

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Ghozali, 2020) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, yang menganggap bahwa setiap individu dimotivasi oleh kepentingan pribadi, yang mengakibatkan konflik yang signifikan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan (*Agency Theory*) menjabarkan bahwa relasi kerja antara investor dan kreditor (*Principal*) dengan manajer (agen) memiliki asimetri informasi. Di mana pemegang saham bertindak sebagai *principal* dengan memberikan pengelolaan saham kepada manajer untuk mengelola saham mereka, sehingga mereka dapat mendapatkan return yang tinggi atas dana yang mereka investasikan. Di sisi lain, manajer memiliki wewenang untuk mengelola bisnis secara efektif dan efisien, sehingga mereka dapat mencapai perolehan return yang tinggi.

Wardoyo et al., (2021) mengungkapkan bahwasannya pemegang saham mendelegasikan keputusan kepada manajer, yang bertindak berdasarkan kepentingan sendiri. Hal ini dapat menyebabkan hasil yang tidak optimal bagi pemegang saham, yang dikenal sebagai masalah agensi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan biaya keagenan yang berfungsi sebagai insentif atau sanksi untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan kepentingan saham. Keunggulan informasi yang dimiliki manajer dibandingkan investor dan kreditor menciptakan

ketidakseimbangan yang dapat dimanfaatkan oleh oknum untuk kepentingan pribadi melalui manipulasi data dalam laporan keuangan. Praktik ini berpotensi menurunkan kualitas informasi laba yang disajikan.

Konflik antara prinsipal dan agen muncul karena tindakan agen tidak selalu sejalan dengan keinginan prinsipal, diperparah oleh fakta bahwa agen memiliki informasi internal yang lebih baik. Manajer cenderung mementingkan diri sendiri, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan. Teori keagenan menjelaskan bahwa kualitas laba dapat digunakan untuk menilai informasi dalam laporan keuangan (Sutisna et al., 2024).

Teori keagenan, diharapkan dapat menyelesaikan masalah – masalah yang muncul dalam kerja sama antara pihak – pihak yang memiliki tujuan serta kepentingan yang berbeda. Ini memastikan bahwa baik prinsipal maupun agen tidak hanya bertindak untuk kepentingan pribadi, tetapi juga melaksanakan tanggung jawab mereka demi keberlangsungan perusahaan tanpa merugikan pihak manapun.

Berdasarkan uraian dari beberapa literasi dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara prinsipal (investor dan kreditor) dan agen (manajer) yang dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan motivasi dan asimetri informasi. Menurut (Wardoyo et al., 2021) untuk mengatasi masalah ini, diperlukan biaya keagenan yang berfungsi sebagai insentif untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Penerapan teori keagenan diharapkan dapat mengurangi konflik dan memastikan bahwa manajer bertindak

demi kepentingan perusahaan, sehingga meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dan hasil yang optimal bagi pemegang saham.

Teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjadi landasan dalam penelitian ini karena teori ini menjelaskan hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan, serta kemungkinan konflik kepentingan antara mereka. Dalam situasi ini, likuiditas dan profitabilitas berfungsi sebagai indikator kinerja yang signifikan, dan dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajer untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan pemilik. Dengan menggunakan teori keagenan, penelitian ini dapat mengetahui bagaimana dua faktor keuangan ini mempengaruhi pelaporan laba serta bagaimana pengawasan yang efektif dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, teori ini memberikan basis analitis yang penting untuk memahami perubahan yang terjadi dalam konteks bisnis yang kompleks.

2.1.2 Kualitas Laba

Menurut (Luas et al., 2021), kualitas laba merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana laba yang diperoleh perusahaan sesuai dengan rencana awal. Kualitas laba dianggap baik jika laba yang dihasilkan tinggi dan mendekati atau melebihi target yang ditetapkan, sementara kualitas laba dianggap buruk jika laba yang tercantum dalam laporan keuangan tidak sejalan dengan laba atau keuntungan yang sebenarnya, sehingga dapat menyesatkan

kreditur, investor, dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Nilai laba dalam laporan keuangan memperoleh perhatian utama dari para penggunanya. Ini disebabkan karena keuntungan mencerminkan gambaran keseluruhan dari kinerja perusahaan. Informasi mengenai keuntungan, baik secara intuitif maupun ekonomis, dianggap memiliki arti penting bagi para pengguna laporan keuangan. (Sadiah & Priyadi, 2015). Informasi laba, sebagaimana diatur dalam PSAK Nomor 1 menegaskan bahwa informasi laba merupakan elemen krusial dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Laba tidak hanya sekedar angka, tetapi juga menjadi indikator potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Kemampuan perusahaan untuk secara berkelanjutan menghasilkan laba dan mempertahankan kontrol terhadap laba tersebut diukur dari kualitas labanya. Kualitas keuntungan yang didefinisikan dengan cara yang bervariasi merupakan tingkat keuntungan yang menunjukkan apakah pengaruh ekonomi yang mendasarinya dapat lebih baik memprediksi arus kas, mengakui bahwa pengaruh ekonomi dari transaksi akan bervariasi antar organisasi sebagai akibat dari karakter yang mendasari perusahaan mereka (Siagian et al., 2022).

Profitabilitas operasional sebuah perusahaan dapat dengan tepat tercermin dalam mutu keuntungannya. Mengingat bahwa laba dalam proses akuntansi akrual memiliki potensi besar untuk manipulasi laba, maka laba akuntansi yang berbasis akrual menimbulkan pertanyaan tentang kualitas laba. Asumsi organisasi mencakup adanya ketidaksamaan pengetahuan antara prinsipal dan agen,

munculnya konflik diantara anggota organisasi, serta efisiensi sebagai ukuran dari efektivitas (Wardoyo et al., 2021).

Kualitas laba merujuk pada sejauh mana laba yang dilaporkan oleh perusahaan mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya dan dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan. Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa laba tersebut dihasilkan dari aktivitas operasional yang berkelanjutan dan tidak dipengaruhi oleh praktik akuntansi yang agresif atau manipulatif. Kualitas laba juga mencakup aspek transparansi dan konsistensi dalam pelaporan keuangan yang penting untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat (Farida & Kusumumaningtyas, 2017).

Kualitas laba suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rumus *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones* dengan cara menghitung selisih dari *Total Accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). Tahapan-tahapan untuk menghitung discretionary accruals dengan model modified jones yaitu:

Langkah I :

Sebagai langkah awal, dilakukan perhitungan nilai total accruals (TACC) menggunakan rumus berikut:

$$TACC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Keterangan :

$TACC_{i,t}$: *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NI_{i,t}$: Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{i,t}$: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Langkah II :

Pada tahap kedua berfokus pada estimasi parameter khusus bagi setiap perusahaan untuk menghitung nilai akrual nondiscretionary total. Hal ini dilakukan melalui analisis regresi Ordinary Least Squares (OLS). Rumus yang diaplikasikan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \Sigma$$

Dimana $\frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen, sedangkan $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$

sebagai variabel independen

Keterangan :

$TACC_{i,t}$: Total accruals perusahaan i pada periode ke t

$TA_{i,t}$: Total asset perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Sales_{i,t}$: Perubahan penjualan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_{i,t}$: Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

Langkah III :

Pada tahap ketiga, dilakukan perhitungan nilai *nondiscretionary total accruals* (NDTA) menggunakan rumus berikut:

$$NDTA_{i,t} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \Sigma$$

Di mana :

$NDTA_{i,t}$: Nondiscretionary Total Accruals Perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$: Total asset Perusahaan i pada periode sebelumnya

$\Delta Sales_{i,t}$: Perubahan penjualan Perusahaan i pada periode t

$\Delta REC_{i,t}$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPE_{i,t}$: Aset tetap Perusahaan i pada periode t

Langkah IV :

Menghitung *Discretionary Total Accruals* (DTA)

$$DTA_{i,t} = \frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDTA_{i,t}$$

Di mana :

$DTA_{i,t}$: *Discretionary Total Accruals* Perusahaan i pada periode t

$TACC_{i,t}$: *Total Accruals* Perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t}$: Total aset perusahaan i pada periode ke t

$NDTA_{i,t}$: *Nondiscretionary Total Accruals* Perusahaan i pada periode t

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Pranata et al., (2020) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan total asset, dan modal sendiri, serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan keberhasilan investasi. Ukuran ini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga menunjukkan efektivitas manajemen mengelola sumber daya yang ada. Dengan kata lain, profitabilitas mencerminkan keberhasilan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan strategis dan pertumbuhan jangka panjang.

Jariah, (2016) rasio profitabilitas adalah indikator kunci yang menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi. Rasio yang lebih baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meraih laba yang tinggi, mencerminkan kinerja fundamental yang efisien dan efektif. Oleh karena itu, rasio profitabilitas tidak hanya mencerminkan potensi keuntungan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan nilai keseluruhan perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kapasitas manajemen yang baik dalam mengelola suatu perusahaan, begitupun sebaliknya apabila tingkat profitabilitas rendah akan mengakibatkan para investor tidak yakin dalam melakukan investasi (Ramadanti & Rahayu, 2019). Kepercayaan investor dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan harga saham sebuah perusahaan.

Kapasitas sebuah bisnis dapat dinilai dari berbagai sumber, termasuk penjualan, uang tunai yang tersedia, modal, jumlah tenaga kerja, dan lainnya. Profitabilitas sebuah perusahaan ditunjukkan dengan cara membandingkan keuntungannya dengan modal atau aset yang dimiliki. Dengan demikian kemampuan untuk menghasilkan tingkat keuntungan suatu perusahaan melalui penjualan investasi atau aset adalah hal yang dimaksudkan untuk diukur dengan rasio profitabilitas. Ada beberapa rasio profitabilitas yang diterapkan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

a. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset Ratio (ROA) menilai persentase keuntungan yang dicapai oleh perusahaan terkait dengan sumber daya sehingga efisiensi mereka dalam

mengelola asetnya dapat dilihat dari rasio persentase ini. Rumus yang bisa dimanfaatkan untuk mengukur *return on asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh pemegang saham untuk setiap nilai mata uang yang diinvestasikan. Rasio ini menghitung laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal yang diperoleh, menjelaskan bagaimana modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Semakin tinggi nilai *return on equity* dapat memperlihatkan terjadinya efektifitas perusahaan dalam mengelola dana yang berasal dari pemilik (*Owner*).

c. *Net profit margin*

Net profit margin digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang capai setelah dikurangi pajak dari pendapatan yang diperoleh dari *sales*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Gross profit margin*

Gross Profit Margin merupakan sebuah jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan badan usaha. Biasanya rasio ini digunakan untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari *sales*. *Gross profit margin*

sendiri dilakukan dengan cara membandingkan laba kotor dengan pendapatan penjualan (*sales*). Rasio ini menunjukkan berapa banyak pendapatan yang diperoleh badan usaha dengan cara mempertimbangkan biaya yang dibutuhkan untuk keperluan produksi. Nilai *gross profit margin* yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional bisnis yang baik. perusahaan juga bisa menutup biaya operasional, biaya tetap, dividen, depresiasi, dengan memberikan laba bersih kepada bisnis. rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

e. *Return On Investment*

Return on investment merupakan jenis rasio profitabilitas yang perhitungannya berdasarkan laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Rasio ini berguna untuk melihat sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara menyeluruh yang ada pada perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

f. *Earning Per Share*

Earning per share dimanfaatkan untuk menilai tingkat kemampuan *per share* dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Manajemen perusahaan dan pemegang saham umumnya sangat memperlihatkan jenis rasio ini karena merupakan salah satu indikator keberhasilan bisnis perusahaan. Rumus *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, di mana tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan stabilitas keuangan dan transparansi dalam mengungkapkan informasi laba (Jariah, 2016). Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek diantaranya adalah hutang dagang, hutang wesel, dan hutang dividen. Jenis likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan adalah rasio lancar, rasio cepat, rasio likuiditas, rasio perputaran kas, dan rasio persediaan terhadap modal kerja.

Menurut Kumalasari et al., (2020) posisi kas atau likuiditas perusahaan adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan besaran dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Dengan demikian, likuiditas tidak hanya berperan dalam pembayaran dividen, tetapi juga berkontribusi pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Likuiditas dapat dihitung dari modal kerja, informasi tentang aktiva lancar dan kewajiban lancar. Caranya adalah dengan membandingkan elemen-elemen neraca: total aktiva lancar dan total kewajiban lancar (*current liabilities*). Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa periode sehingga perubahan likuiditas perusahaan dapat dilihat dari waktu ke waktu. Berikut ini adalah beberapa rasio

yang bisa digunakan untuk mengukur likuiditas yang umum digunakan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva lancar untuk melunasi semua kewajiban atau utang lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan persediaan yang memerlukan waktu yang lebih lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lainnya.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. Rasio kas (*cash aratio*) merupakan kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang dan jangka pendek dengan memanfaatkan dana kas, misalnya rekening giro.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- d. Rasio perputaran kas (*cash turnover ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Dalam konteks ini, model kerja bersih adalah semua komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- e. Rasio modal kerja terhadap total aset (*working capital to total asset ratio*) merupakan rasio yang dapat menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

$$\text{Working Capital Total Asset} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 1, Dewan komisaris merupakan badan internal Emiten atau Perusahaan Publik yang mengemban tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan secara menyeluruh serta memberi nasihat kepada direksi. Pasal 20 mengamanatkan struktur keanggotaan dewan pengawas dengan anggota minimal dua orang. Di antara 2 anggota tersebut, diwajibkan terdapat minimal 1 orang Komisaris Independen. Ketentuan minimal tingkatan Komisaris Independen dalam dewan komisaris adalah 30% dari total anggotanya.

Dewan Komisaris memiliki anggota yang disebut Komisaris Independen. Individu-individu ini berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk menjadi Komisaris Independen. Persyaratan tersebut, sebagaimana diuraikan dalam Pasal 25, mencakup :

- 1) Tidak terlibat aktif dalam aktivitas Emiten atau Perusahaan Publik selama enam bulan terakhir, terkecuali jika diangkat lagi ke posisinya sebagai Komisaris Independen pada periode yang akan datang.
- 2) Individu ini tidak memiliki kepentingan kepemilikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada emiten atau perusahaan publik.

- 3) Tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan yang terdaftar, tidak menjadi anggota pengurus, pengawas, atau pemilik saham mayoritas.
- 4) Tidak terdapat keterkaitan usaha antara Emiten dan perusahaan publik, secara langsung ataupun tidak secara langsung.

Oleh karena itu, Dewan Komisaris Independen mengemban amanah penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen, guna meminimalisir potensi penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen. Dengan pengawasan yang efektif, diharapkan kualitas laba yang dilaporkan akan lebih akurat dan dapat dipercaya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip teori keagenan melalui keberadaan dewan komisaris independen dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas laba perusahaan. Beberapa rumus yang digunakan oleh peneliti terdahulu untuk mengukur variabel dewan komisaris independen termasuk perhitungan proporsi anggota dewan yang bersifat independen, sebagaimana dicontohkan oleh (Oktaviani et al., 2015).

Dewan Komisaris Independen ditentukan dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris pada sebuah perusahaan (Candradewi & Sedana, 2016).

Maka rumus untuk mengetahui dewan komisaris dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator jumlah dewan komisaris suatu perusahaan.

$$DK = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris dalam perusahaan}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel ini mengikhtisarkan temuan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ginting, (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Variabel Independen: $X_1 =$ Profitabilitas $X_2 =$ Likuiditas $X_3 =$ Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: $Y =$ Kualitas Laba	Secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
2.	Agustin & Rahayu, (2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	Variabel Independen: $X_1 =$ Likuiditas $X_2 =$ Profitabilitas $X_3 =$ Ukuran Perusahaan $X_4 =$ <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: $Y =$ Kualitas Laba	Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif.
3.	Wati & Putra, (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Kualitas Laba	Variabel Independen: $X_1 =$ Ukuran Perusahaan $X_2 =$ Leverage $X_3 =$ <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan

			<i>Governance</i> Variabel Dependen: Y = Kualitas Laba	leverage tidak berpengaruh pada kualitas laba.
4.	Manalu et al., (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba	Variabel Independen: X ₁ = Profitabilitas X ₂ = Likuiditas X ₃ = Leverage Variabel Dependen: Y = Kualitas Laba	Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh negative, sedangkan leverage dan kebijakan dividen mempengaruhi kualitas laba.
5.	Ardianti, (2018)	Pengaruh Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)	Variabel Independen: X ₁ = Alokasi Pajak Antar Periode X ₂ = Persistensi Laba X ₃ = Profitabilitas X ₄ = Likuiditas Variabel Dependen: Y = Kualitas Laba	Alokasi pajak antar periode, persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.
6.	Zatira et al., (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan <i>Food</i>	Variabel Independen: X ₁ = Ukuran perusahaan X ₂ = Struktur modal X ₃ = Likuiditas X ₄ =	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan

	<i>And Beverage</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019	Profitabilitas Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Laba}$	struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, begitupun likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
7.	Erawati & Sari, (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba Variabel Independen: $X_1 = \text{Profitabilitas}$ $X_2 = \text{Likuiditas}$ $X_3 = \text{Kebijakan dividen}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Laba}$	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
8.	Rosalita, (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017 Variabel Independen: $X_1 = \text{Profitabilitas}$ $X_2 = \text{Leverage}$ $X_3 = \text{Likuiditas}$ $X_4 = \text{Corporate Governance}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Manajemen Laba}$	Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan likuiditas dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9.	Tita & Pohan, (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate, Financial Distress</i> , Dan Likuiditas Variabel Independen: $X_1 = \text{Good Corporate}$	Dewan komisaris independen, komite audit, <i>financial distress</i> ,

	Terhadap Kualitas Laba	<i>Governance</i> $X_2 = \text{Financial Distress}$ $X_3 = \text{Likuiditas}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Laba}$	dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.
10. Luas et al., (2021)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Variabel Independen: $X_1 = \text{Likuiditas}$ $X_2 = \text{Struktur Modal}$ $X_3 = \text{Pertumbuhan Laba}$ $X_4 = \text{Profitabilitas}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Laba}$	Likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba, dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
11. Dahlia, (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: $X_1 = \text{Kepemilikan Manajerial}$ $X_2 = \text{Kepemilikan Institusional}$ $X_3 = \text{Dewan Komisaris}$ Independen $X_4 = \text{Komite Audit}$ Variabel Intervening: $X_z = \text{Kualitas Laba}$ Dependen:	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Kualitas laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris

		Y = Nilai Perusahaan	independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kualitas laba bukanlah variabel intervening dalam hubungan mekanisme <i>corporate governance</i> dengan nilai perusahaan.
12. Novieyanti, (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: $X_1 = \text{Corporate Governance}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Laba}$	Kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak Berpengaruh terhadap kualitas laba.

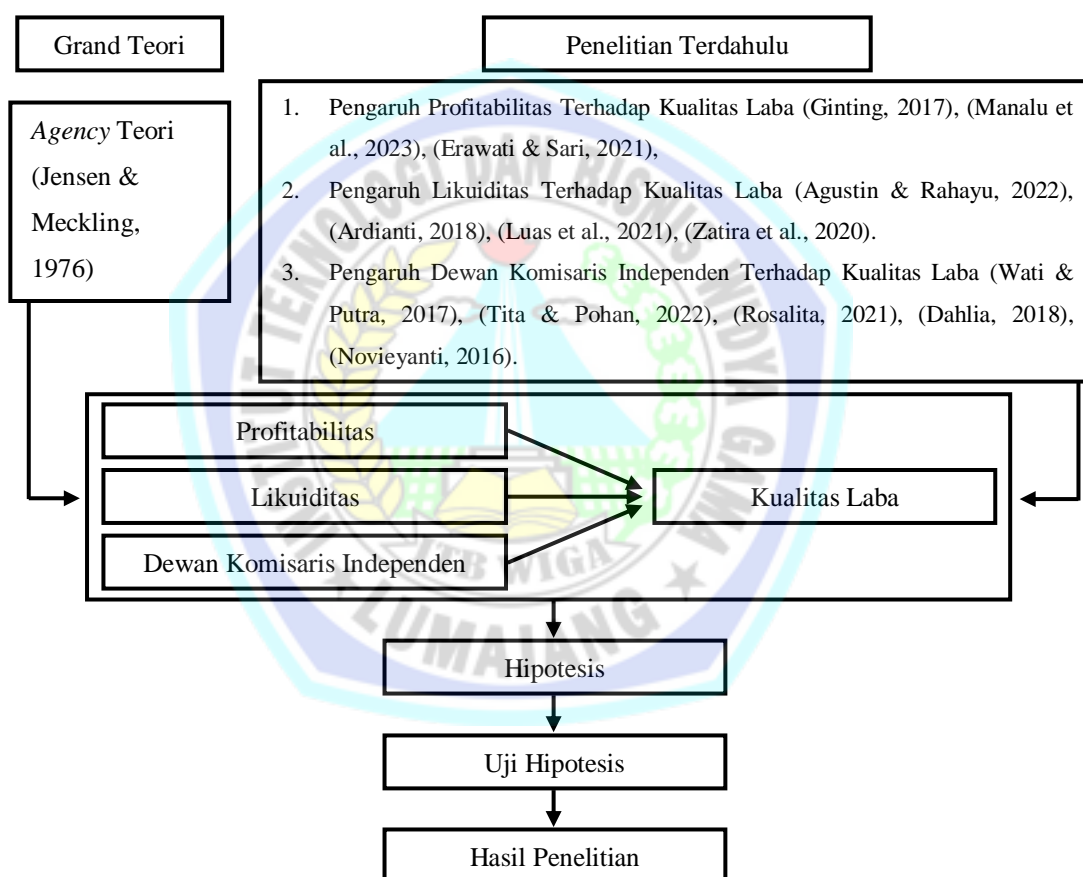
2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan fondasi pemikiran dalam penelitian yang disusun dari fakta-fakta, pengamatan, dan studi literatur. Dengan demikian, kerangka berpikir mencakup teori, prinsip, atau konsep-konsep yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian. dalam rangka pemikiran, variabel-

variabel penelitian dijelaskan secara rinci dan relevan dengan isu yang diteliti, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menjawab masalah penelitian. Syahputri et al., (2023).

Kerangka berpikir menurut (Sugiyono, 2019) kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah-masalah penting.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

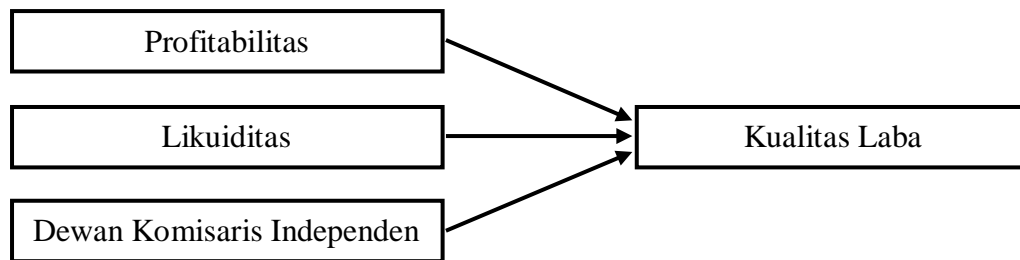
Sumber: Data diolah peneliti

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu struktur atau bagan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan

variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber: Data di olah peneliti

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi awal yang digunakan dalam merumuskan penelitian. Meskipun sifatnya masih sementara dan belum didukung oleh data empiris, hipotesis ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan studi yang ada. Dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan teori-teori yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Ginting (2017), profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Ukuran profitabilitas dapat dilihat dari perbandingan antara laba dan aset perusahaan, yang berfungsi sebagai rasio untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sebagai tolak ukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya, laba juga berperan dalam membangun nilai perusahaan dalam mengungkapkan prospek perusahaan. Dalam teori keagenan, hubungan antara profitabilitas dan kinerja perusahaan sangat relevan,

karena teori ini menjelaskan potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan uang. Ketika ROA meningkat, maka dapat membuat investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bisnis tersebut, karena mereka lebih memilih untuk menanamkan uang mereka pada perusahaan yang mampu memberikan keuntungan besar. Secara umum, bisnis yang menghasilkan laba yang tinggi menunjukkan kinerja yang sangat baik (Agustin & Rahayu, 2022). Rosalita, (2021)

Temuan penelitian yang dilakukan Rosalita, (2021), profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Manalu et al. (2023) juga mendukung bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dari uraian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan indikator penting untuk mengevaluasi apakah perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar, semakin besar keyakinan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban tersebut saat jatuh tempo. Hal ini penting untuk diperhatikan bahwa kemampuan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Tingkat kualitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan

mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kreditur tidak perlu khawatir saat memberikan pinjaman.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan finansial perusahaan dan melindungi kepentingan pemegang saham. Jika manajemen tidak mampu menjaga likuiditas yang baik, hal ini dapat menyebabkan kekhawatiran di kalangan pemegang saham dan kreditur, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pinjaman. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*) Kumalasari et al., (2020). *Current ratio* merupakan alat utama untuk menghitung likuiditas jangka pendek karena mencakup semua komponen aset lancar dan kewajiban lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. Jika aset lancar melebihi kewajiban lancar, maka dapat diperkirakan bahwa perusahaan memiliki cukup kas atau aset yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut penelitian yang dilakukan Ananda & Ningsih, (2016) dan Zatira et al. (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari uraian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

2.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris independen adalah elemen yang berasal dari luar perusahaan dan memiliki peran yang signifikan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Mereka diharapkan dapat memberikan perspektif yang objektif dan adil, serta bertindak tanpa tekanan dari pihak manapun. Karakteristik

independen ini penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola perusahaan (Tita & Pohan, 2022).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (agen) yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang objektif, membantu mengurangi potensi konflik ini dengan memastikan bahwa keputusan manajerial selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga meningkatkan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan suatu kesatuan yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip untuk menyampaikan apa yang perlu menjadi perhatian perusahaan terhadap kepentingan *stakeholder* demi kesinambungan bisnis jangka panjang. (Juliasari et al., 2023). Dewan komisaris independen dalam tata kelola perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi operasional perusahaan yang dijalankan oleh manajemen. Komposisi yang tepat dari dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Selain itu, komite audit berperan dalam mengawasi laporan keuangan, audit eksternal, serta sistem pengendalian internal, memastikan bahwa semua proses berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. (Dahlia, 2018).

Kajian terdahulu Dahlia, (2018) dan (Tita & Pohan, 2022) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dari uraian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba